

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dapat mempengaruhi perekonomian indonesia, tebu merupakan sumber utama penghasil gula oleh karena itu perlu perhatian dari pemerintah, di karenakan gula merupakan kebutuhan pokok masyarakat indonesia. Menurut kepala badan pusat statistik (2021), laju pertumbuhan penduduk indonesia dari tahun 2010 sampai 2020 mengalami peningkatan 1,25% per tahun. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk kebutuhan gula terus menerus mengalami peningkatan. Produksi gula nasional ditargetkan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga (langsung) serta kebutuhan industri (Dhiyaudzikrillah, 2011).

Kementerian Perindustrian memperkirakan kebutuhan gula nasional pada 2017 akan mencapai 5,7 juta ton. Jumlah tersebut terdiri dari gula industri sebesar 2,8 juta ton dan gula konsumsi rumah tangga 2,9 juta ton. Tumbuhnya industri makanan dan minuman membuat permintaan gula industri akan terus meningkat. Produksi gula domestik saat ini diperkirakan hanya mencapai 2,2 ton, sementara kebutuhan mencapai 5,7 juta ton. Jadi dibutuhkan tambahan sekitar 2,5-3 juta ton gula impor per tahun (Kementerian Pertanian, 2017).

Menurut dinas pertanian dan pangan Kabupaten Banyuwangi (2019) Tebu yang berasal dari perkebunan rakyat pada rentan waktu empat tahun terakhir mengalami naik turun terkait dengan produksinya, pada tahun 2016 sebesar 733 kw/ha, lalu pada tahun 2017 sebesar 800 kw/ha, dan pada tahun 2018 sebesar 593,26 kw/ha. Sementara pada tahun 2019 tebu rakyat di banyuwangi mengalami penurunan sebesar 6,75% yaitu menjadi 553,25 kw/ha.

Produksi tanaman tebu dari tahun ke tahun mengalami ketidak stabilan, hal ini tentunya tidak berimbang dengan peningkatan konsumsi gula dalam negeri. Ketidak stabilan produksi ini di sebabkan oleh dua faktor yaitu luas lahan tebu yang kian menurun dan produktifitas yang masih tergolong rendah. Dimana pada tahun 2017 luas lahan hanya 425617 ha dan rata rata produktifitas serta rendemen berturut turut yaitu 67.7 ton/ha dan 7.3% (Ditjenbun, 2018). Tentunya

dengan angka prokduktifitas tersebut masih tergolong rendah di bandingkan dengan potensi prokduktifitas tebu yaitu diatas 100 ton/ha. Rendemen tebu nasional memiliki rata rata yang juga belum mampu untuk mencapai swasembada gula (Ahmad Zainuddin dkk, 2018).

Prokduktifitas dan rendemen tebu dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi prokduktifitas tebu diataranya sistem budidaya tanaman tebu. Salah satu sistem budidaya tebu yang di maksud adalah sistem budidaya tebu keprasan (Ratoon). Tanaman tebu keprasan (Ratoon) di tandai dengan penggunaan bibit yang berasal dari tanaman tebu yang sudah di panen sebelumnya, dimana tunggul tunggulnya dipelihara sehingga menghasilkan tunas baru yang akan beregenerasi menjadi tanaman tebu selanjutnya. Tanaman tebu keprasan (Ratoon) memiliki berbagai kelebihan diantaranya berkurangnya biaya pengolahan tanah, biaya produksi relatif rendah, dan berkurangnya biaya pembongkaran lahan tanam awal, Selain itu tebu keprasan juga lebih tahan terhadap kekeringan dari pada tanaman pertama (*plant cane*). Sistem *ratoon* tanaman tebu hanya dibatasi hingga 3 kali keprasan (Adisewojo, R.S. 1971).

Rendemen tebu dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jenis tebu, teknik budidaya, dan yang paling utama adalah unsur hara. Unsur hara yang dimaksud adalah unsur hara makro dan mikro. Unsur hara yang di butuhkan dalam jumlah banyak adalah unsur hara makro. Unsur hara makro yang utama di butuhkan tanaman tebu : nitrogen (N), phosfor (P), kalium (K). Apabila tebu memiliki keseimbangan yang optimal dari unsur N, P, K maka di peroleh rendemen yang tinggi (PTPN XI, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat memunculkan ide untuk melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan aplikasi pupuk majemuk NPK 16:16:16 di karenakan penggunaan pupuk majemuk NPK 16:16:16 dapat memberikan keuntungan dalam penghematan tenaga kerja dan biaya dengan memberikan tiga jenis unsur hara sekaligus dalam satu kali pemberian, yaitu Nitrogen, Fosfor, dan Kalium. Penggunaan aplikasi pupuk NPK 16:16:16 di lakukan pada tanaman tebu keprasan varietas PS 862 yang nantinya akan menunjang rendemen serta produksi

dalam skala lapang dengan lingkungan yang kompleks. Penggunaan varietas PS 862 ini dilakukan karena selain saat ini banyak digunakan sebagai bahan tanam juga memiliki produktivitas dan rendemen yang tinggi sehingga akan bermanfaat bagi petani jika dilakukan penelitian tentang pengaruh aplikasi dosis NPK 16:16:16 terhadap produksi tanaman tebu keprasan varietas PS 862.

1.2 Rumusan Masalah

Berapa dosis yang tepat untuk aplikasi NPK 16:16:16 terhadap produksi tanaman tebu keprasan (*Saccharum officinarum* L.) varietas PS 862?

1.3 Tujuan

Mengetahui dosis yang tepat untuk aplikasi NPK 16:16:16 terhadap produksi tanaman tebu keprasan (*Saccharum officinarum* L.) varietas PS 862.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, meningkatkan kepedulian dan wawasan ilmu pertanian (perkebunan) sehingga dapat memacu inovasi-inovasi baru dibidang pertanian.
2. Bagi masyarakat, berguna sebagai informasi untuk alternatif dalam kegiatan budidaya.